



**PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD ALAM SURYA MENTARI**

***TEACHERS' ROLE IN ENHANCING THE MOTOR SKILLS OF CHILDREN WITH
SPECIAL NEEDS AT SD ALAM SURYA MENTARI***

Puguh Ari Santoso¹, Nurhidayat Nurhidayat², Gatot Jariono³.

¹²³Program Studi Pendidikan Jasmani, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

***Corresponding Author: Puguh Ari Santoso, A810220077@student.ums.ac.id**

Abstrak

Penguatan kapasitas gerak pada ABK diperoleh melalui penerapan PJOK yang tersusun atas aktivitas fisik terstruktur sesuai karakteristik serta kebutuhan personal peserta didik. Penentu keberhasilan pembelajaran adaptif di sekolah inklusif ditunjukkan oleh sinergi peran guru PJOK, guru pendamping khusus, dan wali kelas yang saling terintegrasi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kontribusi guru dalam meningkatkan kemampuan motorik anak berkebutuhan khusus di SD Alam Surya Mentari, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perencanaan serta implementasi pembelajaran yang berfokus pada penguatan motorik kasar dan motorik halus dilaksanakan secara aktif oleh guru PJOK. Peran guru pendamping khusus meliputi pemberian arahan, motivasi, serta asistensi selama proses pembelajaran berlangsung, sementara wali kelas menjalankan fungsi pengawasan, koordinasi, serta komunikasi terkait perkembangan peserta didik. Kolaborasi ketiga unsur tersebut berkontribusi terhadap peningkatan koordinasi gerak, keseimbangan, keberanian, kepercayaan diri, serta keterlibatan aktif ABK dalam pembelajaran PJOK. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan keterampilan motorik ABK di sekolah inklusif dipengaruhi oleh kerja sama optimal antara guru PJOK, guru pendamping khusus, dan wali kelas.

Kata Kunci: Peran guru, Kemampuan motorik, Anak berkebutuhan khusus, Pembelajaran PJOK, Sekolah inklusi.

Abstract

Strengthening motor capacity in children with special needs (ABK) is attained through the application of Physical Education, Sports, and Health (PJOK) consisting of structured physical activities aligned with learners' characteristics and individual needs. The determinant of adaptive instruction in inclusive schools is reflected in the integration of roles among PJOK teachers, special assistant teachers, and homeroom teachers. This study aims to analyze teachers' contributions in enhancing motor proficiency of children with special needs at SD Alam Surya Mentari, Laweyan District, Surakarta City. The research employed a qualitative descriptive approach, while data collection was conducted through interviews and observations. Findings reveal that planning and implementation of instruction emphasizing gross and fine motor reinforcement are executed by PJOK teachers. The role of special assistant teachers includes guidance, motivation, and assistance during the instructional process, whereas homeroom teachers perform supervision, coordination,

and communication regarding students' development. Collaboration of elements contributes to coordination, balance, courage, self confidence, and participation of ABK in PJOK learning. Conclusion underscores that motor skill improvement in inclusive settings is influenced by optimal collaboration overall.

Keywords: *Teacher's role, Motor skills, Children with special needs, Physical Education, Sports, and Health, inclusive school.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang berperan mengembangkan kemampuan gerak, sekaligus aspek fisik, mental, sosial, dan emosional peserta didik (Wulandari & Jariono, 2022). Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, layanan PJOK tidak hanya diperuntukkan bagi peserta didik reguler, tetapi juga bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki hak memperoleh layanan pendidikan sesuai karakteristik dan kebutuhannya (Jariono et al., 2022). Pelaksanaan pendidikan inklusif memberikan kesempatan belajar yang setara tanpa diskriminasi sehingga setiap peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal (Hamzah et al., 2020). Oleh karena itu, sekolah tidak hanya dituntut memberikan akses pendidikan, tetapi juga menyediakan layanan pembelajaran yang adaptif melalui kerja sama berbagai unsur pendidik dalam mendukung kebutuhan belajar ABK (Merlina, 2023).

Penyelenggaraan pendidikan tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal (Fachrul Rismiandy et al., 2023). Salah satu mata pelajaran yang mendukung tujuan tersebut adalah PJOK melalui aktivitas fisik yang dirancang secara sistematis. Selain meningkatkan kebugaran jasmani, pembelajaran PJOK juga berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan sosial, tanggung jawab, kepemimpinan, pengendalian emosi, serta kesehatan mental peserta didik (Alfajri & Hadi, 2024). Bagi anak berkebutuhan khusus, pembelajaran PJOK memiliki peran yang lebih penting karena aktivitas fisik yang disesuaikan dengan karakteristik individu mampu membantu mengembangkan kemampuan motorik sekaligus meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi dalam kegiatan belajar (Amiruddin et al., 2024).

Keterampilan gerak pada anak berkebutuhan khusus dapat ditunjang secara signifikan melalui keterlibatan dalam kegiatan olahraga yang terstruktur (Yudha Pradana et al., 2022). Kemampuan motorik merupakan salah satu aspek perkembangan yang perlu mendapatkan perhatian dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Perkembangan motorik terjadi melalui koordinasi antara sistem saraf dan otot sehingga menghasilkan kemampuan gerak yang semakin baik (Sefriyanti & Zarkasih Putro, 2022). Pada masa pertumbuhan, perkembangan motorik kasar memiliki peranan yang sangat penting, terutama dalam menunjang berbagai aktivitas sehari-hari yang dapat mendukung peningkatan kecerdasan (Pohan et al., 2025). Pengembangan motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus, dapat ditingkatkan melalui aktivitas fisik yang terstruktur dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik (Kamelia, 2019); (Fadila & Jariono, 2024). Aktivitas tersebut berkontribusi terhadap peningkatan koordinasi, keseimbangan, keterampilan fisik, serta pembentukan kebiasaan hidup sehat (La Djamudi et al.,

2021). Oleh karena itu, pembelajaran PJOK bagi ABK memerlukan perencanaan yang adaptif agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai kemampuannya (Jariono et al., 2025).

Keberhasilan pembelajaran PJOK di sekolah inklusif tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru PJOK, tetapi juga dipengaruhi oleh keterlibatan Guru Pendamping Khusus (GPK) dan wali kelas. Guru PJOK berperan merancang sekaligus melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Jariono et al., 2021)(Septianingsih et al., 2024), sedangkan GPK memberikan pendampingan individual, membantu penyesuaian pembelajaran, serta memantau perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus (Aurina & Zulkarnaen, 2022; Ayu Fillia & Pungki Indarto, 2023). Di sisi lain, wali kelas berperan dalam koordinasi pembelajaran, komunikasi dengan orang tua, serta pemantauan perkembangan peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar (Nadratanna'im, 2024). Selain itu, guru pendidikan jasmani juga harus memiliki kompetensi yang memadai sesuai dengan tuntutan profesinya agar mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara efektif serta efisien (Buton et al., 2021). Dengan demikian, peningkatan kemampuan motorik anak berkebutuhan khusus pada pembelajaran PJOK merupakan hasil kolaborasi berbagai pihak yang saling melengkapi.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa aktivitas motorik yang dilaksanakan secara terstruktur mampu meningkatkan fokus belajar pada anak dengan autisme (Meliyana et al., 2025). Penelitian lain juga membuktikan bahwa aktivitas fisik secara rutin dapat meningkatkan koordinasi gerak, keseimbangan, serta kepercayaan diri peserta didik berkebutuhan khusus (Indahwati & Krisniawan, 2020). Selain itu, penelitian mengenai pendidikan inklusif telah banyak membahas implementasi pendidikan inklusif (Hamzah et al., 2020), kompetensi guru PJOK (Buton et al., 2021), maupun peran Guru Pendamping Khusus dalam memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus (Aurina & Zulkarnaen, 2022). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih mengkaji peran masing-masing pendidik secara terpisah. Kajian yang menjelaskan bagaimana guru PJOK, Guru Pendamping Khusus, dan wali kelas membangun kolaborasi dalam meningkatkan kemampuan motorik anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif masih terbatas sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai implementasi pembelajaran PJOK adaptif (Hulu et al., 2024).

Penelitian terdahulu telah memberikan dasar penting mengenai manfaat aktivitas fisik bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus, kompetensi guru PJOK, serta peran Guru Pendamping Khusus dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, kajian mengenai aktivitas fisik pada ABK umumnya lebih menekankan pada hasil perkembangan motorik atau manfaat aktivitas terhadap aspek tertentu, seperti fokus belajar, koordinasi, dan keseimbangan, tanpa secara mendalam menjelaskan bagaimana proses pembelajaran tersebut dirancang dan dilaksanakan oleh pendidik. Kedua, penelitian mengenai kompetensi guru PJOK cenderung berfokus pada kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, tetapi belum sepenuhnya menguraikan hubungan antara kompetensi tersebut dengan bentuk pendampingan individual yang diberikan kepada ABK. Ketiga, penelitian mengenai GPK lebih banyak

membahas peran pendampingan dan layanan pendidikan secara umum, sedangkan mekanisme koordinasi antara GPK, guru PJOK, dan wali kelas dalam pembelajaran PJOK masih belum banyak dikaji secara khusus (Hamzah et al., 2020; Buton et al., 2021; Aurina & Zulkarnaen, 2022; Meliyana et al., 2025).

Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai pendidikan inklusif belum cukup apabila hanya didasarkan pada kajian peran masing-masing pendidik secara terpisah. Dalam praktiknya, keberhasilan pembelajaran PJOK bagi ABK dipengaruhi oleh keterkaitan antara perencanaan pembelajaran, pelaksanaan aktivitas fisik, pendampingan individual, komunikasi antarpendidik, serta evaluasi perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang tidak hanya mengidentifikasi tugas setiap pendidik, tetapi juga menganalisis bagaimana peran tersebut saling melengkapi dalam mendukung perkembangan kemampuan motorik ABK.

Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan inklusif melalui penyediaan gambaran empiris mengenai kolaborasi guru PJOK, GPK, dan wali kelas dalam mendukung pembelajaran motorik ABK. Kontribusi tersebut penting karena pendidikan inklusif tidak hanya menekankan kesetaraan akses, tetapi juga menuntut tersedianya layanan pembelajaran yang mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan karakteristik setiap peserta didik. Melalui analisis terhadap bentuk peran, koordinasi, dan pendampingan yang dilakukan oleh ketiga unsur pendidik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai pelaksanaan pembelajaran PJOK adaptif di sekolah inklusif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mengenai sinergi peran guru PJOK, Guru Pendamping Khusus, dan wali kelas dalam meningkatkan kemampuan motorik anak berkebutuhan khusus pada pembelajaran PJOK di sekolah inklusif. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan tugas masing-masing pendidik, tetapi juga menganalisis keterkaitan peran ketiga unsur tersebut dalam mendukung perkembangan motorik peserta didik. Berdasarkan observasi awal, SD Alam Surya Mentari telah menerapkan pembelajaran PJOK secara inklusif dengan melibatkan guru PJOK, Guru Pendamping Khusus, dan wali kelas dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Meskipun demikian, pembagian peran, bentuk koordinasi, dan kontribusi masing-masing pendidik dalam meningkatkan kemampuan motorik peserta didik belum pernah dikaji secara sistematis. Kondisi tersebut menjadikan SD Alam Surya Mentari relevan sebagai lokasi penelitian. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru PJOK, Guru Pendamping Khusus, dan wali kelas dalam meningkatkan kemampuan motorik anak berkebutuhan khusus di SD Alam Surya Mentari.

METODE

Pendekatan kualitatif dengan kategori deskriptif diterapkan pada penelitian ini. Pemilihan pendekatan kualitatif deskriptif didasarkan pada orientasi kajian yang diarahkan untuk memperoleh uraian mendalam terkait peran guru terhadap peningkatan kemampuan motorik anak berkebutuhan khusus melalui pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di SD Alam Surya Mentari. Kajian deskriptif dimanfaatkan guna menelaah fenomena lapangan yang teridentifikasi berdasarkan fakta-fakta aktual selama rangkaian penelitian

dilaksanakan (Iqbal et al., 2024).

Lokasi pelaksanaan kegiatan riset ditetapkan pada SD Alam Surya Mentari yang berada di Kota Surakarta, dengan periode kegiatan pada Maret 2026. Penetapan tempat tersebut dilandasi oleh ciri institusi yang mengimplementasikan pendidikan inklusif, yaitu penyediaan layanan belajar bagi peserta didik reguler dan anak berkebutuhan khusus dalam satu lingkungan pembelajaran yang sama disertai penyesuaian layanan sesuai karakteristik masing-masing individu. Proses penelitian berlangsung sejak Januari 2026 selama tahapan pengumpulan data dilakukan. Keseluruhan tenaga pendidik di SD Alam Surya Mentari sebanyak 23 orang dijadikan sebagai populasi penelitian. Penentuan sampel dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan informan pada pembelajaran PJOK serta aktivitas pendampingan anak berkebutuhan khusus. Komposisi informan mencakup 1 guru PJOK, 19 guru pendamping khusus, dan 3 wali kelas sehingga total informan berjumlah 23 orang.

Pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik observasi dimanfaatkan untuk memperoleh informasi terkait pelaksanaan pembelajaran PJOK dan perilaku anak berkebutuhan khusus selama mengikuti kegiatan belajar. Jenis observasi yang diterapkan adalah observasi non partisipan, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati (Ahmad & Laha, 2023). Kegiatan pengumpulan informasi dilaksanakan melalui interaksi langsung dengan partisipan penelitian, yang mencakup guru PJOK, guru pendamping khusus, serta wali kelas sebagai sumber data utama. Penggunaan teknik wawancara diarahkan untuk menggali uraian secara komprehensif terkait pelaksanaan pembelajaran PJOK, kontribusi guru dalam mengembangkan kemampuan motorik anak berkebutuhan khusus, serta berbagai faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan pendapat (Utomo, 2022) wawancara dipahami sebagai aktivitas pertukaran informasi melalui mekanisme tanya jawab yang memungkinkan diperolehnya pemahaman mendalam terhadap suatu persoalan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan fokus penelitian. Sebelum pelaksanaan wawancara, peneliti mengajukan izin kepada pihak sekolah dan menyepakati jadwal dengan setiap informan. Seluruh proses wawancara dilakukan secara tatap muka, direkam menggunakan alat perekam suara dengan persetujuan informan, kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk memudahkan proses analisis data. Sebagai pelengkap, dokumentasi dimanfaatkan guna menunjang serta memperkuat temuan yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Bentuk dokumentasi yang dihimpun mencakup visualisasi kegiatan pembelajaran PJOK, rekaman proses wawancara, serta berbagai dokumen relevan yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di SD Alam Surya Mentari. Pemanfaatan data dokumentasi tersebut berfungsi untuk meningkatkan tingkat kredibilitas sekaligus ketepatan hasil penelitian.

Peneliti bertindak sebagai human instrument ditempatkan sebagai alat inti pada penelitian kualitatif, sementara keberadaan instrumen tambahan seperti pedoman observasi, pedoman wawancara, serta dokumentasi dimanfaatkan guna

menunjang proses penghimpunan data agar tersusun secara runtut dan terarah. Dikemukakan oleh (Waruwu, 2024). bahwa kualitas data yang dihasilkan selama penelitian sangat ditentukan oleh peran peneliti sebagai instrumen utama. Adapun instrument wawancara pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

No	Pertanyaan
1.	Bagaimana pelaksanaan kegiatan PJOK dalam perkembangan kemampuan motorik di SD Alam Surya Mentari, khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus?
2.	Apa saja bentuk kegiatan pembelajaran motorik yang di berikan kepada siswa berkebutuhan khusus?
3.	Apa manfaat dari kegiatan pembelajaran yang anda berikan bagi perkembangan kemampuan motorik anak berkebutuhan khusus?
4.	Apakah kegiatan pembelajaran yang anda berikan sudah efektif pada perkembangan kemampuan motorik anak berkebutuhan khusus?
5.	Apa kegiatan yang anda lakukan selama proses pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan motorik anak berkebutuhan khusus?
6.	Bagaimana anda menilai perkembangan kemampuan motorik anak berkebutuhan khusus?
7.	Bagaimana hasil dari pembelajaran yang telah anda lakukan?
8.	Apakah sarana dan prasarana di SD Alam Surya Mentari mendukung kegiatan PJOK guna mengembangkan kemampuan motorik anak berkebutuhan khusus?
9.	Apa hambatan yang anda hadapi saat mengembangkan kemampuan khusus dalam proses pembelajaran?
10.	Adakah Kerjasama antara guru PJOK, guru pendamping dan wali kelas dalam perkembangan motorik anak berkebutuhan khusus?

Pengolahan data diterapkan melalui model Miles dan Huberman yang mencakup empat tahap, meliputi *data collection*, *data reduction*, *data display*, serta *conclusion drawing/verification*. Pelaksanaan *data collection* dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah itu, tahap *data reduction* dilakukan dengan menyeleksi, memusatkan perhatian, serta mengelompokkan informasi yang relevan sesuai tujuan penelitian. Tahap ini dilakukan setelah proses transkripsi selesai dengan peneliti melakukan open coding dengan memberikan kode terhadap bagian-bagian data yang memiliki makna serupa. Selanjutnya kode-kode tersebut dikelompokkan menjadi kategori, seperti peran guru PJOK, peran guru pendamping, peran wali kelas, hambatan, dan solusi. Kategori tersebut kemudian dianalisis sehingga menghasilkan tema-tema utama penelitian. Informasi yang telah melalui proses reduksi selanjutnya disusun dalam bentuk uraian naratif pada tahap *data display* sehingga mempermudah pemahaman terhadap hasil penelitian. Tahap akhir berupa *conclusion drawing/verification* dilaksanakan dengan merumuskan simpulan berdasarkan hasil analisis yang telah diuji secara berkesinambungan sepanjang proses penelitian berlangsung (Zulfriman, 2022).

Untuk menjamin kredibilitas data digunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan

informasi yang diperoleh dari guru PJOK, guru pendamping khusus, dan wali kelas. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang konsisten.

HASIL

Telah dipaparkan pada bagian terdahulu bahwa proses perolehan informasi pada studi ini melibatkan sejumlah partisipan, meliputi Guru PJOK, Guru Pendamping, serta Guru Wali Kelas. Terhadap para responden tersebut, pelaksanaan wawancara dilakukan oleh peneliti sebagai teknik pengumpulan informasi. Aktivitas wawancara tersebut diarahkan untuk menyingkap kontribusi guru dalam mengoptimalkan kemampuan motorik anak berkebutuhan khusus di SD Alam Surya Mentari. Meskipun pelaksanaan wawancara dan observasi dibatasi pada sejumlah indikator peran guru yang telah tersusun dalam pedoman wawancara, kemungkinan munculnya tindakan maupun respons responden yang selaras dengan fokus penelitian tetap dicatat secara sistematis oleh peneliti. Pada bagian pendahuluan telah diuraikan mengenai fungsi serta tanggung jawab guru dalam pengembangan kemampuan motorik anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya, hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dapat dipaparkan.

1. Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Anak Berkebutuhan Khusus

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan motorik anak berkebutuhan khusus di SD Alam Surya Mentari tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PJOK, tetapi juga melibatkan guru pendamping khusus dan wali kelas. Ketiga pendidik tersebut memiliki peran yang saling melengkapi dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran PJOK sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan setiap peserta didik.

Guru PJOK menjelaskan bahwa perannya tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga merancang aktivitas PJOK yang mampu mengembangkan kemampuan motorik kasar maupun motorik halus peserta didik berkebutuhan khusus.

"...Saya merancang dan melaksanakan pembelajaran PJOK serta melatih kemampuan motorik kasar dan motorik halus anak sesuai dengan kemampuan mereka." (Guru PJOK, wawancara, 21 Mei 2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh guru pendamping khusus yang menyampaikan bahwa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, pendampingan dilakukan melalui pemberian contoh gerakan, pengarahan, motivasi, serta menjaga keamanan peserta didik ketika melakukan aktivitas fisik.

"...Kami mendampingi anak selama pembelajaran, memberikan contoh gerakan, mengarahkan, memberi motivasi, dan memastikan mereka tetap aman ketika mengikuti setiap kegiatan." (Guru Pendamping Khusus, wawancara, 21 Mei 2026).

Sementara itu, wali kelas menjelaskan bahwa perannya lebih difokuskan pada pengawasan peserta didik serta koordinasi dengan guru PJOK dan guru pendamping mengenai perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus.

"...Kami mengawasi siswa selama pembelajaran serta berkoordinasi dengan

guru PJOK dan guru pendamping mengenai perkembangan masing-masing anak." (Wali Kelas, wawancara, 21 Mei 2026).

Hasil wawancara tersebut didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa selama pembelajaran PJOK berlangsung guru PJOK memberikan demonstrasi gerakan sebelum peserta didik melakukan aktivitas. Guru pendamping khusus terlihat berada di dekat peserta didik berkebutuhan khusus untuk memberikan arahan, membantu apabila mengalami kesulitan, serta memastikan aktivitas dilakukan dengan aman. Di sisi lain, wali kelas melakukan pengawasan terhadap kondisi peserta didik dan berkomunikasi dengan guru PJOK maupun guru pendamping apabila terdapat peserta didik yang memerlukan perhatian khusus.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh dokumentasi penelitian yang memperlihatkan keterlibatan guru PJOK, guru pendamping khusus, dan wali kelas secara bersamaan dalam kegiatan pembelajaran PJOK. Dokumentasi menunjukkan guru PJOK memimpin jalannya aktivitas pembelajaran, guru pendamping memberikan bantuan secara individual kepada peserta didik berkebutuhan khusus, sedangkan wali kelas melakukan pemantauan terhadap jalannya kegiatan serta perkembangan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara yang didukung oleh observasi dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan motorik anak berkebutuhan khusus di SD Alam Surya Mentari dilaksanakan melalui kolaborasi antarguru yang memiliki peran berbeda namun saling melengkapi. Guru PJOK berperan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, guru pendamping khusus memberikan pendampingan individual selama aktivitas berlangsung, sedangkan wali kelas melakukan pengawasan serta koordinasi terhadap perkembangan peserta didik. Sinergi ketiga pendidik tersebut memungkinkan pembelajaran berlangsung secara lebih terarah, aman, dan sesuai dengan kebutuhan individual anak berkebutuhan khusus.

2. Pelaksanaan Pembelajaran PJOK sebagai Upaya Pengembangan Kemampuan Motorik Anak Berkebutuhan Khusus

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di SD Alam Surya Mentari dirancang melalui berbagai aktivitas fisik yang disesuaikan dengan karakteristik serta kemampuan anak berkebutuhan khusus. Guru PJOK menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar dan motorik halus peserta didik melalui aktivitas yang menarik, aman, dan menyenangkan.

Guru PJOK menyampaikan bahwa berbagai aktivitas fisik diterapkan dalam pembelajaran, seperti permainan edukatif, outbound, flying fox, berlari, melompat, serta latihan keseimbangan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik.

"...Dalam pembelajaran PJOK kami melakukan berbagai kegiatan seperti permainan (game), outbound, flying fox, berlari, melompat, dan latihan keseimbangan untuk melatih kemampuan motorik anak." (Guru PJOK, wawancara, 21 Mei 2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh guru pendamping khusus yang menjelaskan bahwa selama kegiatan berlangsung, peserta didik memperoleh pendampingan secara individual melalui pemberian contoh gerakan, bantuan dalam memahami instruksi, serta pendampingan ketika mengikuti setiap aktivitas pembelajaran.

"...Kami memberikan contoh gerakan terlebih dahulu, membantu anak agar tetap fokus, dan mendampingi mereka selama mengikuti setiap aktivitas pembelajaran." (Guru Pendamping Khusus, wawancara, 21 Mei 2026).

Selanjutnya, wali kelas menyampaikan bahwa pengembangan kemampuan motorik juga didukung melalui berbagai aktivitas yang dilakukan di kelas, seperti kegiatan peregangan (*stretching*), permainan edukatif, dan aktivitas kreatif yang melibatkan koordinasi gerak peserta didik.

"...Selain saat PJOK, kami juga melakukan stretching, permainan, dan kegiatan kreatif di kelas yang dapat mendukung perkembangan kemampuan motorik anak." (Wali Kelas, wawancara, 21 Mei 2026).

Hasil wawancara tersebut didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa pembelajaran PJOK berlangsung secara aktif dengan melibatkan berbagai aktivitas fisik yang bervariasi. Sebelum kegiatan dimulai, guru PJOK memberikan demonstrasi gerakan sebagai contoh yang kemudian diikuti oleh peserta didik. Guru pendamping khusus terlihat memberikan arahan secara individual kepada peserta didik berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan memahami instruksi maupun melakukan gerakan tertentu. Selama kegiatan berlangsung, guru juga memberikan penguatan berupa motivasi dan pujian sehingga peserta didik tampak lebih percaya diri untuk mencoba setiap aktivitas yang diberikan.

Temuan tersebut diperkuat oleh dokumentasi penelitian yang memperlihatkan peserta didik mengikuti berbagai aktivitas pembelajaran PJOK, seperti permainan edukatif, latihan keseimbangan, outbound, dan flying fox dengan pendampingan guru PJOK serta guru pendamping khusus. Dokumentasi juga menunjukkan adanya penggunaan lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran sehingga aktivitas motorik dapat dilakukan secara lebih bervariasi dan menarik bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara yang didukung oleh observasi dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PJOK di SD Alam Surya Mentari menerapkan pendekatan yang adaptif melalui berbagai aktivitas fisik yang disesuaikan dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Penerapan metode demonstrasi, pendampingan individual, pengulangan instruksi, serta penggunaan permainan edukatif menjadi strategi utama yang membantu peserta didik memahami setiap aktivitas pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PJOK tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan kebugaran jasmani, tetapi juga menjadi media yang efektif untuk mengembangkan kemampuan motorik anak berkebutuhan khusus melalui pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik.

3. Perkembangan Kemampuan Motorik Anak Berkebutuhan Khusus Setelah

Mengikuti Pembelajaran PJOK

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan motorik anak berkebutuhan khusus di SD Alam Surya Mentari. Seluruh informan menyampaikan bahwa setelah mengikuti pembelajaran PJOK secara rutin, peserta didik menunjukkan peningkatan kemampuan dalam melakukan berbagai aktivitas motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus. Selain peningkatan kemampuan fisik, perkembangan juga terlihat pada aspek kepercayaan diri dan keberanian peserta didik dalam mengikuti aktivitas pembelajaran.

Guru PJOK mengungkapkan bahwa perkembangan peserta didik terlihat dari meningkatnya kemampuan melakukan berbagai gerakan dasar serta bertambahnya rasa percaya diri ketika mengikuti kegiatan pembelajaran.

"...Anak-anak menunjukkan perkembangan kemampuan motorik yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Mereka juga menjadi lebih percaya diri ketika mengikuti berbagai aktivitas fisik." (Guru PJOK, wawancara, 21 Mei 2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh guru pendamping khusus yang menjelaskan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami perkembangan motorik setelah mengikuti pembelajaran PJOK secara berkelanjutan.

"...Hampir semua anak mengalami perkembangan motorik setelah mengikuti pembelajaran PJOK. Mereka mulai lebih mampu mengikuti instruksi dan melakukan gerakan yang sebelumnya masih sulit dilakukan." (Guru Pendamping Khusus, wawancara, 21 Mei 2026).

Senada dengan hal tersebut, wali kelas menyampaikan bahwa perkembangan peserta didik juga terlihat dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari di kelas. Menurutnya, peserta didik menunjukkan peningkatan koordinasi gerak, keseimbangan tubuh, serta keberanian dalam melakukan berbagai kegiatan yang melibatkan aktivitas fisik.

"...Kami melihat koordinasi gerak anak semakin baik, keseimbangannya meningkat, dan mereka menjadi lebih berani mencoba berbagai aktivitas dibandingkan sebelumnya." (Wali Kelas, wawancara, 21 Mei 2026).

Hasil wawancara tersebut didukung oleh hasil observasi selama proses pembelajaran PJOK berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik tampak lebih mampu mengikuti instruksi guru, melakukan gerakan berlari, melompat, menjaga keseimbangan, serta menyelesaikan aktivitas fisik secara lebih mandiri dibandingkan pada tahap awal pengamatan. Beberapa peserta didik yang sebelumnya masih ragu mengikuti permainan atau aktivitas tertentu mulai menunjukkan keberanian untuk mencoba dengan pendampingan guru. Selain itu, interaksi peserta didik dengan guru maupun teman sebaya juga terlihat semakin aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Temuan tersebut diperkuat oleh dokumentasi penelitian yang memperlihatkan peserta didik mengikuti berbagai aktivitas motorik, seperti latihan keseimbangan, permainan edukatif, outbound, dan flying fox dengan tingkat partisipasi yang lebih baik. Dokumentasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mampu mengikuti setiap tahapan kegiatan dengan pendampingan yang semakin berkurang seiring meningkatnya

kemampuan mereka dalam melakukan aktivitas fisik.

Berdasarkan hasil wawancara yang didukung oleh observasi dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PJOK memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan motorik anak berkebutuhan khusus di SD Alam Surya Mentari. Perkembangan tersebut tidak hanya ditunjukkan melalui peningkatan kemampuan koordinasi gerak, keseimbangan tubuh, kekuatan otot, serta keterampilan lokomotor, tetapi juga melalui meningkatnya rasa percaya diri, keberanian, dan partisipasi aktif peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, tingkat perkembangan setiap peserta didik menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh karakteristik, jenis kebutuhan khusus, serta kemampuan awal masing-masing individu sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan berkesinambungan.

4. Hambatan dalam Pelaksanaan Pembelajaran PJOK bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) bagi anak berkebutuhan khusus di SD Alam Surya Mentari masih menghadapi berbagai hambatan yang berasal dari karakteristik peserta didik. Seluruh informan menyampaikan bahwa setiap anak memiliki kemampuan, kondisi emosional, dan tingkat kesiapan yang berbeda sehingga guru perlu memberikan perlakuan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Guru PJOK menjelaskan bahwa hambatan yang paling sering ditemui selama pembelajaran adalah perilaku tantrum, rasa takut ketika mengikuti aktivitas tertentu, serta adanya perbedaan kemampuan motorik antar peserta didik.

"...Hambatan yang sering kami temui yaitu ada anak yang tantrum, merasa takut mencoba aktivitas tertentu, dan kemampuan setiap anak juga berbeda-beda sehingga pembelajaran harus disesuaikan." (Guru PJOK, wawancara, 21 Mei 2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh guru pendamping khusus yang mengungkapkan bahwa perubahan suasana hati (*mood*), kurangnya konsentrasi, dan rasa takut peserta didik menjadi kendala yang cukup sering muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

"...Kadang anak mengalami perubahan mood, sulit fokus, atau takut mencoba aktivitas baru sehingga perlu didampingi dan diberikan motivasi secara terus-menerus." (Guru Pendamping Khusus, wawancara, 21 Mei 2026).

Senada dengan hal tersebut, wali kelas menjelaskan bahwa perbedaan kemampuan setiap peserta didik, rendahnya rasa percaya diri, serta munculnya perilaku tantrum turut memengaruhi kelancaran proses pembelajaran.

"...Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda. Ada yang kurang percaya diri, ada juga yang mengalami tantrum sehingga membutuhkan perhatian lebih selama pembelajaran." (Wali Kelas, wawancara, 21 Mei 2026).

Hasil wawancara tersebut didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa beberapa peserta didik memerlukan waktu lebih lama

untuk memahami instruksi yang diberikan guru. Pada beberapa aktivitas, seperti latihan keseimbangan maupun permainan yang membutuhkan koordinasi gerak, terdapat peserta didik yang masih ragu untuk mencoba sehingga guru PJOK dan guru pendamping khusus harus memberikan arahan serta pendampingan secara berulang. Selain itu, selama proses pembelajaran berlangsung juga terlihat adanya peserta didik yang mudah kehilangan fokus sehingga memerlukan pendekatan individual agar dapat kembali mengikuti kegiatan pembelajaran.

Temuan tersebut diperkuat oleh dokumentasi penelitian yang menunjukkan adanya pendampingan intensif yang diberikan guru kepada beberapa peserta didik berkebutuhan khusus ketika mengikuti aktivitas fisik tertentu. Dokumentasi juga memperlihatkan bahwa tidak semua peserta didik mampu menyelesaikan aktivitas pada waktu yang sama karena adanya perbedaan kemampuan motorik dan tingkat kesiapan masing-masing individu.

Berdasarkan hasil wawancara yang didukung oleh observasi dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa hambatan utama dalam pelaksanaan pembelajaran PJOK di SD Alam Surya Mentari dipengaruhi oleh karakteristik individual anak berkebutuhan khusus, seperti perubahan suasana hati (*mood*), perilaku tantrum, kurangnya konsentrasi, rasa takut terhadap aktivitas baru, serta perbedaan kemampuan motorik antar peserta didik. Kondisi tersebut mengharuskan guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan berpusat pada kebutuhan individu. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi atau aktivitas yang diberikan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik.

5. Solusi dalam Mengoptimalkan Pembelajaran PJOK bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Hasil wawancara menunjukkan bahwa berbagai hambatan yang muncul selama pembelajaran PJOK di SD Alam Surya Mentari diatasi melalui penerapan strategi pembelajaran yang adaptif serta penguatan kolaborasi antara guru PJOK, guru pendamping khusus, dan wali kelas. Seluruh informan menyampaikan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga oleh kemampuan menyesuaikan aktivitas dengan karakteristik setiap peserta didik berkebutuhan khusus.

Guru PJOK menjelaskan bahwa solusi yang diterapkan adalah memodifikasi pembelajaran sesuai kemampuan peserta didik, memberikan motivasi secara berkelanjutan, serta membujuk peserta didik agar bersedia mengikuti setiap aktivitas pembelajaran.

"...Kami menerapkan pembelajaran yang adaptif sesuai kemampuan anak. Kalau ada yang belum berani mencoba, kami membujuk, memberi motivasi, dan memberikan kesempatan secara bertahap sampai anak mau mengikuti kegiatan." (Guru PJOK, wawancara, 21 Mei 2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh guru pendamping khusus yang

menjelaskan bahwa pendampingan dilakukan secara individual melalui pemberian contoh gerakan, pengulangan instruksi, serta bantuan langsung ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam mengikuti aktivitas pembelajaran.

"...Pendampingan dilakukan secara individual. Kami mengulang instruksi, memberikan contoh gerakan, dan membantu anak sampai mereka memahami apa yang harus dilakukan." (Guru Pendamping Khusus, wawancara, 21 Mei 2026).

Sementara itu, wali kelas menegaskan bahwa komunikasi dan koordinasi yang dilakukan secara rutin antara guru PJOK, guru pendamping khusus, dan wali kelas menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan masing-masing peserta didik.

"...Kami selalu berkomunikasi dengan guru PJOK dan guru pendamping mengenai perkembangan setiap anak sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhannya." (Wali Kelas, wawancara, 21 Mei 2026).

Hasil wawancara tersebut didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru PJOK secara konsisten memodifikasi aktivitas pembelajaran sesuai kemampuan peserta didik. Ketika terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan atau menunjukkan rasa takut terhadap suatu aktivitas, guru memberikan demonstrasi ulang, menyederhanakan tahapan gerakan, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba secara bertahap. Guru pendamping khusus juga terlihat memberikan bantuan secara individual serta motivasi agar peserta didik tetap berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Temuan tersebut diperkuat oleh dokumentasi penelitian yang memperlihatkan adanya interaksi aktif antara guru PJOK, guru pendamping khusus, dan wali kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi menunjukkan bahwa ketiga pendidik saling berkoordinasi dalam memberikan arahan kepada peserta didik, melakukan pendampingan selama aktivitas fisik, serta mengevaluasi perkembangan peserta didik setelah kegiatan pembelajaran selesai.

Berdasarkan hasil wawancara yang didukung oleh observasi dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa solusi dalam mengoptimalkan pembelajaran PJOK bagi anak berkebutuhan khusus di SD Alam Surya Mentari dilakukan melalui penerapan pembelajaran adaptif, pendampingan individual, pengulangan instruksi, pemberian motivasi, serta kolaborasi yang berkesinambungan antara guru PJOK, guru pendamping khusus, dan wali kelas. Strategi tersebut memungkinkan setiap peserta didik memperoleh layanan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya sehingga hambatan yang muncul selama proses pembelajaran dapat diminimalkan. Selain itu, koordinasi yang dilakukan secara rutin antarguru menjadi faktor penting dalam menentukan bentuk pendampingan dan strategi pembelajaran yang efektif untuk mendukung perkembangan kemampuan motorik anak berkebutuhan khusus.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan motorik anak berkebutuhan khusus di SD Alam Surya Mentari tidak hanya dipengaruhi oleh pelaksanaan pembelajaran PJOK, tetapi juga oleh kolaborasi antara guru PJOK, guru pendamping khusus, dan wali kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan motorik dalam pendidikan inklusif merupakan proses yang bersifat multidisipliner, sehingga keberhasilannya tidak bergantung pada satu pendidik saja. Guru PJOK berperan dalam merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, guru pendamping khusus memberikan pendampingan individual selama proses pembelajaran, sedangkan wali kelas memastikan keberlanjutan pembinaan melalui pengawasan dan koordinasi terhadap perkembangan peserta didik. Dengan demikian, peningkatan kemampuan motorik terjadi karena setiap pendidik menjalankan fungsi yang saling melengkapi sesuai dengan kompetensinya.

Keberhasilan kolaborasi tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya kerja sama antartenant pendidik dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Guru yang memiliki keterampilan kolaboratif mampu bekerja sama dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga layanan pendidikan menjadi lebih efektif. Kondisi tersebut tampak pada penelitian ini melalui koordinasi rutin antara guru PJOK, guru pendamping khusus, dan wali kelas dalam menentukan bentuk aktivitas pembelajaran, memberikan pendampingan selama kegiatan berlangsung, serta mengevaluasi perkembangan kemampuan motorik setiap peserta didik. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan inklusif yang dikemukakan oleh (Phytanza, 2023) bahwa kolaborasi antarguru menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan inklusif karena memungkinkan penyusunan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh pembagian tugas yang jelas, tetapi juga oleh komunikasi yang berlangsung secara berkesinambungan antarpendidik. Berdasarkan hasil wawancara, guru PJOK, guru pendamping khusus, dan wali kelas secara rutin bertukar informasi mengenai perkembangan peserta didik serta mendiskusikan bentuk penyesuaian aktivitas yang diperlukan. Komunikasi tersebut memungkinkan setiap guru memperoleh pemahaman yang sama mengenai kemampuan, hambatan, dan perkembangan masing-masing peserta didik sehingga strategi pembelajaran yang diterapkan menjadi lebih konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas kolaborasi tidak hanya ditentukan oleh keberadaan beberapa tenaga pendidik, tetapi juga oleh kualitas koordinasi dan komunikasi yang dibangun selama proses pembelajaran.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa pelaksanaan kolaborasi belum sepenuhnya berjalan tanpa hambatan. Hambatan utama berasal dari karakteristik anak berkebutuhan khusus yang sangat beragam, seperti perubahan suasana hati (*mood*), perilaku tantrum, rendahnya konsentrasi, rasa takut terhadap aktivitas baru, serta adanya perbedaan kemampuan motorik antar

peserta didik. Variasi karakteristik tersebut menyebabkan guru tidak dapat menerapkan strategi pembelajaran yang seragam kepada seluruh peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan kolaborasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam melakukan modifikasi pembelajaran, memberikan pendampingan individual, serta menyesuaikan bentuk aktivitas dengan kebutuhan setiap anak. Temuan ini memperlihatkan bahwa fleksibilitas guru merupakan faktor penting dalam implementasi pembelajaran PJOK di sekolah inklusif.

Selain faktor kolaborasi, penelitian ini menemukan bahwa tersedianya sarana dan prasarana yang memadai turut mendukung keberhasilan pembelajaran. Fasilitas seperti area *outbound*, *flying fox*, alat keseimbangan, dan ruang belajar luar ruangan memungkinkan guru merancang aktivitas motorik yang lebih bervariasi dan kontekstual. Keberadaan fasilitas tersebut bukan sekadar pelengkap pembelajaran, tetapi menjadi media yang memperluas kesempatan peserta didik untuk melatih koordinasi gerak, keseimbangan, keberanian, serta kepercayaan diri melalui pengalaman belajar secara langsung. Dengan demikian, keberhasilan pengembangan kemampuan motorik merupakan hasil interaksi antara kompetensi guru, kolaborasi antartenanta pendidik, dan dukungan lingkungan belajar yang memadai.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah. Sekolah tidak cukup hanya menyediakan guru pendamping khusus, tetapi juga perlu membangun sistem kolaborasi yang terstruktur antara guru mata pelajaran, guru pendamping khusus, dan wali kelas melalui koordinasi rutin, perencanaan pembelajaran bersama, serta evaluasi perkembangan peserta didik secara berkala. Selain itu, pihak sekolah perlu mendukung peningkatan kompetensi kolaboratif guru melalui pelatihan mengenai pembelajaran inklusif, penyusunan pembelajaran adaptif, dan strategi pendampingan anak berkebutuhan khusus. Kebijakan tersebut dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusif secara lebih berkelanjutan.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat konsep pendidikan inklusif yang menempatkan kolaborasi antartenanta pendidik sebagai salah satu faktor utama dalam memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi tidak hanya berbentuk pembagian tugas, tetapi juga mencakup proses komunikasi, koordinasi, dan pengambilan keputusan bersama dalam merancang pembelajaran adaptif. Sementara itu, secara praktis penelitian ini memberikan gambaran mengenai model kolaborasi yang dapat diterapkan di sekolah inklusif, khususnya dalam pembelajaran PJOK, sehingga dapat menjadi referensi bagi guru maupun sekolah dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik anak berkebutuhan khusus.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan motorik anak berkebutuhan khusus di SD Alam Surya Mentari melalui pembelajaran PJOK dipengaruhi oleh kolaborasi antara guru PJOK, guru pendamping khusus, dan wali kelas. Guru PJOK berperan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran adaptif, guru pendamping khusus memberikan pendampingan individual, sedangkan wali kelas mendukung melalui pengawasan, koordinasi, dan

komunikasi terkait perkembangan peserta didik. Kolaborasi tersebut, yang didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan motorik, rasa percaya diri, dan partisipasi anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran PJOK. Penelitian ini memperkuat pentingnya kolaborasi antarguru sebagai salah satu strategi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Penelitian ini terbatas pada satu sekolah inklusif sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dengan karakteristik yang beragam untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kolaborasi antarguru dalam pembelajaran PJOK.

UCAPAN TERIMA KASIH

Apresiasi yang mendalam disampaikan kepada seluruh tenaga pendidik di SD Alam Surya Mentari atas pemberian persetujuan pelaksanaan penelitian sekaligus kesediaannya berpartisipasi sebagai sampel penelitian ini. Penghargaan juga ditujukan kepada dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu serta memberikan dukungan sehingga proses penyusunan artikel ini dapat berlangsung secara optimal.

KONFLIK KEPENTINGAN

Ketiadaan konflik kepentingan pada penelitian ini dinyatakan secara tegas oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, B., & Laha, S. M. (2023). Penerapan Studi Lapangan Dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Masalah (Studi Kasus Pada Mahasiswa Sosiologi Iisip Yapis Biak) Implementation Of Field Studies To Improve Problem Analysis Ability (Case Study In The Stu. *Penerapan Studi Lapangan Dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Masalah (Studi Kasus Pada Mahasiswa Sosiologi IISIP Yapis Biak*, 51(10), 1295–1307. <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/554548-Implementation-Of-Field-Studies-To-Impro-3e193db9.Pdf>
- Alfajri, M. F., & Hadi, M. S. (2024). Peran Guru Olahraga Dalam Mendorong Partisipasi Minat Siswa Dalam Olahraga Dan Aktivitas Fisik Disekolah SMP Muhammadiyah Al Mujahidin. *Jurnal UMJ*, 2120–2128. <https://Jurnal.Umj.Ac.Id/Index.Php/SEMNASFIP/Article/View/23630>
- Amiruddin, A., Nurdin, A., & Sabilla, A. M. (2024). Peran Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Pjok) Dalam Meningkatkan Motorik Dasar Peserta Didik Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Penjaskesrek*, 11(1), 44–54. <https://Doi.Org/10.46244/Penjaskesrek.V11i1.2873>
- Aurina, A. N., & Zulkarnaen, Z. (2022). Efektivitas Peran Guru Pendamping Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6791–6802. <https://Doi.Org/10.31004/Obsesi.V6i6.3450>
- Ayu Fillia, & Pungki Indarto. (2023). Kendala Guru Dalam Mengelola Proses

- Pembelajaran Anak Autis: Studi Kasus MIM PK Kartasura. *Indonesian Journal Of Sport Science And Technology (IJST)*, 2(2), 197–209. <https://doi.org/10.31316/ijst.v2i2.5231>
- Buton, Y., Rusli, K., Ismail, A., & Ferawati, F. (2021). Identifikasi Guru Penjas Dalam Pembelajaran Pjok Dengan Materi Atletik Sub Lempar Cakram Pada Siswa Kelas Viii Mts Al – Qamar Takalar. *Jurnal Ilmiah STOK Bina Guna Medan*, 9(2), 22–34. <https://doi.org/10.55081/jsbg.v9i2.481>
- Fachrul Rismiandy, Ardiah Juita, Syahriadi, & Zainur. (2023). Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran Penjasorkes Kelas Viii Di Smp Negeri 1 Tualang. *Jurnal Ilmiah STOK Bina Guna Medan*, 11(1), 70–75. <https://doi.org/10.55081/jsbg.v11i1.836>
- Fadila, F., & Jariono, G. (2024). *Senam Modifikasi Melalui Gerakan Poco Poco Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Siswa Kelas Iv Sd Negeri Gembong 03*. 1–23. [https://eprints.ums.ac.id/124399/2/HALAMAN DEPAN.Pdf](https://eprints.ums.ac.id/124399/2/HALAMAN%20DEPAN.Pdf)
- Hamzah, S. I., Djuko, R. U., & Juniarti, Y. (2020). Asesmen Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Strategi Yang Dapat Membuat Peserta Didik Nyaman Dalam Mengikuti Proses. *JAMBURA Early Childhood Education Journal*, 28–42. <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/jecej/article/view/120/58>
- Hulu, A. H., Siregar, S., Christo, B., Purba, A., & Ginting, D. (2024). Analisis Problematika Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Pjok) Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Abk). *JPKO Jurnal Pendidikan Dan Kepelatihanolahraga*, 2(2), 99–102. <https://journal.sabajayapublisher.com/index.php/jpko>
- Indahwati, N., & Krisniawan, F. A. (2020). Peningkatan Kemampuan Motorik Siswa Autis Melalui Permainan Sirkuit. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 8(2), 7–10. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/article/view/36926>
- Iqbal, M., Simamora, Y., Insani, K., & Padli, P. (2024). Analisis Trend Perkembangan E-Sport Dalam Pendidikan Olahraga. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 6(2), 451–457. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v6i2.1649>
- Jariono, G., Nugroho, H., Lestari, I., Marganingrum, T., Studi, P., Olahraga, P., Muhammadiyah, U., Kartasura, P., Tengah, J., Studi, P., Kepelatihan, P., Keolahragaan, F., Maret, U. S., Surakarta, K., Tengah, J., Studi, P., Jasmani, P., Jabal, U., Sigli, G., & Gapui, J. G. (2022). *Teacher ' S Ability In Applying Adaptive Physical*. 21(1), 90–99. <https://doi.org/10.21831/medikora.v21i1.44015>
- Jariono, G., Nurhidayat, N., Sudarmanto, E., Tulloh, R., & Dwi, S. (2025). Strengthening Inclusive Learning Through Adaptive Physical Education For Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Special Program Kartasura Students. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat ISSN: 2721-6136 (Online) Strengthening*, 7(1), 2597–2608. <https://doi.org/10.36526/gandrung.v7i1.6146>
- Jariono, G., Nurhidayat, Sudarmanto, E., Kurniawan, A. T., Triadi, C., & Anisa, M. N. (2021). Pendampingan Dan Pelatihan Peran Guru Dalam Mengurangi Perilaku Hiperaktif Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Sukoharjo. *Panrannuangku Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 37–43. <https://doi.org/10.35877/panrannuangku478>

- Kamelia, N. (2019). Perkembangan Motorik Anak Usia Dini Yang Baik Dapat Menyimpulkan Bahwa Anak Memiliki Kesehatan Yang Baik, Namun Bukan Hanya Tentang Kesehatan Seperti Yang Dijelaskan Oleh Hurlock (1978:150) Ada Beberapa Sumbangan Dari Perkembangan Motorik Yang Baik Yaitu: *KINDERGARTEN: Journal Of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), 112. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v2i2.9064>
- La Djamudi, N., Jeti, L., & Agustina, F. (2021). PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK MELALUI PERMAINAN MODIFIKASI ESTAFET DI KELOMPOK B TK PEMBINA KELURAHAN WATOLO, KECAMATAN MAWASANGKA. <https://doi.org/10.34001/jla.v2i01.2507>
- Meliyana, M., Choiriyah, C., & Priendarningtyas, A. (2025). Peran Guru Pendamping Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Fokus Belajar Anak Autisme Melalui Kegiatan Motorik Kasar. *Jurnal Caksana : Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 754–761. <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v8i2.2451>
- Merlina. (2023). *Inclusive Instruction In Elementary Physical Education : A Study Of Teachers ' Beliefs And Attitudes Pembelajaran Inklusif Dalam Pendidikan Jasmani Di Sekolah Dasar : Sebuah Studi Tentang Keyakinan Dan Sikap Guru*. 7(1), 1–17. <https://doi.org/10.33503/jp.jok.v7i1.3662>
- Nadratanna'im, S. (2024). Peran Guru Pendamping Khusus Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Muhammadiyah 5 Jakarta. 2, 306–312. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/73648/1/SY-AHZANAN NADRATANNA%20IM -FDK.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/73648/1/SY-AHZANAN%20NADRATANNA%20IM-FDK.pdf)
- Phytanza, D. T. P. (2023). Pendidikan Inklusif. In *Eduhumaiora : Jurnal Pendidikan Dasar*. <http://joi.illc.jst.go.jp/JST.Journalarchive/Materia1994/44.24?From=Crossref>
- Pohan, I. C., Supriadi, A., & Abady, A. N. (2025). Jurnal Ilmiah STOK Bina Guna Medan Jurnal Ilmiah STOK Bina Guna Medan. *Jurnal Ilmiah STOK Bina Guna Medan (JISBG)*, 13(1), 30–39. <https://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JISBG>
- Sefriyanti, & Zarkasih Putro, K. (2022). Analisis Hambatan Perkembangan Motorik Pada Anak Berkebutuhan Khusus. 3(2), 62–72. <https://doi.org/10.35719/preschool.v3i2.34>
- Septianingsih, M. A., Pangayom, A. E., Rohmah, A. A., Surakarta, U. M., Surakarta, U. M., Surakarta, U. M., & Surakarta, U. M. (2024). Strategi Guru Pendamping Untuk Mendorong. *Jurnal Satya Widya*, 2, 128–142. <https://ejournal.uksw.edu/satyawidya>
- Utomo, J. (2022). Potret Lingkungan Belajar Indoor Dan Outdoor Di Sma Negeri 2 Tolitoli. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 4(1), 8–16. <https://doi.org/10.56630/jti.v4i1.207>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikanwaruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Wulandari, W., & Jariono, G. (2022). *Upaya Meningkatkan Kebugaran Jasmani*

- Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*. 5(1), 245–259.
<https://doi.org/10.29408/Porkes.V5i1>
- Yudha Pradana, M. D., Septi Sistiasih, V., & Jariono, G. (2022). Analisis Kemampuan Motorik Halus Anak Berkebutuhan Khusus Di TK. *Jurnal Porkes*, 5(2), 562–570. <https://doi.org/10.29408/Porkes.V5i2.6640>
- Zulfriman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/10.30596/jppp.V3i2.11758>